

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerpen merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh pengarangnya dengan adanya ide, pengalaman, dan amanat yang terdapat dalam karya tersebut yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya, sehingga hal yang dimaksudkan di dalam karya tersebut dapat menjadi masukan dan pedoman bagi pembacanya.

Menurut Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 1994: 10) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam—suatu hal yang kira-kira tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Salah seorang pengarang Indonesia yang seringkali menghadirkan sosok perempuan dalam karya-karyanya adalah Yetti A.K.A. Yetti yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama karyanya yang menggambarkan bagaimana kehidupan perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam kumpulan cerpennya yang berjudul “Numi”, “Musim yang Menggugurkan Daun”, dan “Penjual Bunga Bersyal Merah”. Di dalam kumpulan cerpennya ini, Yetti sering menjadikan perempuan sebagai tokoh utamanya.

Yetti A.KA lahir dan besar di Bengkulu. Sejak tahun 1999 menetap dan beraktivitas di Padang, Sumatra Barat. Tulisannya, berupa cerita pendek, puisi, dan artikel pernah di muat di beberapa media massa, diantaranya *Kompas*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Jawa Pos*, *Tabloid Nova*, *Tabloid Kabar Lain*, *Jurnal Cerpen Indonesia*, *Jurnal Perempuan*. Kumpulan cerpennya yang telah terbit diantaranya *Numi* (2005), *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* (2011), *Musim Yang Menggugurkan Daun* (2010).

Kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* ini terdiri atas 21 cerpen yang bercerita tentang perempuan baik perempuan yang berperan sebagai ibu, sebagai istri, maupun sebagai anak. Adapun cerpen-cerpen yang akan dibahas yang berkaitan dengan psikologi dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah*, yaitu; 1) “Catatan Musim Buah”, 2) “Maganda dan Kupu- Kupu”, 3) “Sweter”, 4) “Landra dan Bunga Merah”, 5) “Landra Maganda”, 6) “Patung Landra”, 7) “Seekor Kupu-Kupu dalam Kebun Bunga Tanalia”, 8) “Keluar”, 9) “Telepon Keluarga”, 10) “Kekasih Hujan (6)”

Kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyaal Merah* menampilkan perempuan yang berusaha menunjukkan keberanian dirinya dalam menghadapi masalah yang terjadi. Pembaca *Penjual Bunga Bersyal Merah* diminta untuk lebih mencermati lebih jauh cara perempuan dalam menyikapi keberadaannya, yang berkaitan dengan perannya sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anak, serta bagaimana peran perempuan sebagai anggota masyarakat.

Persoalan citra perempuan dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karya Yetti A.KA ini akan dibahas dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Dalam psikologi, kata citra berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi, berdasarkan persepsi dan tidak selalu bersifat visual (Wellek dan Warren, 1990: 3).

Konflik yang dialami perempuan dalam kumpulan cerpen ini adalah akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, sehingga membawa perempuan kepada tindakan pengambilan keputusan dalam memecahkan suatu permasalahan yang terjadi pada dirinya. Citra lahir dari penilaian-penilaian yang diberikan oleh orang lain terhadap seorang individu yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan yang terjadi dalam hidupnya.

Dalam salah satu cerpen dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* yang berjudul “Maganda dan Kupu-Kupu”, diceritakan kehidupan Maganda bersama kedua orang tuanya. Ibu yang sering mengalami tindak kekerasan dari ayahnya seperti dipukuli hingga tubuh ibunya memar. Maganda adalah seorang anak yang berusia lima belas tahun yang selalu menuruti perkataan ibunya. Bahkan saat ia melihat ibunya disiksa oleh ayahnya sendiri hingga memar, ibunya selalu mengatakan untuk melupakan apa yang ia lihat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Hari itu berjam-jam Maganda menyandar di dinding kamar Mama tanpa bisa menangis—hingga pintu kamar itu terbuka dan Mama menemukannya dan

berbisik di telinga Maganda, “Jika kau melihat sesuatu, segera lupakan, Mag. Kau tidak boleh marah pada Papa.”(Yetti A.KA, 2016: 36)

Kutipan di atas terlihat bahwa Maganda selalu melihat saat ayahnya memukuli dirinya. Maganda tidak bisa melakukan apa-apa untuk menolong ibunya. Ia hanya bisa diam tanpa bisa menagis seperti yang seharusnya dilakukan oleh seorang anak saat melihat ibunya dipukuli.

Selanjutnya juga dapat dilihat dalam cerpen yang berjudul “Sweter”. Diceritakan kehidupan seorang anak perempuan yang hidup bersama ayah dan ibunya. Ia suka mencari perhatian ayahnya. Si anak yang sangat menginginkan kasih sayang ayahnya hingga ia rela melakukan berbagai hal agar dapat menarik perhatian ayahnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kau mulai sibuk mencuri perhatian papamu. Kau memotong pendek rambutmu, menampakkan leher mudamu. Kau mulai mengenakan sweter setiap hari, meniru papamu. Kau menunggu papamu turun makan malam meski kau tahu ia akan tetap berada di atas sampai pagi. Puncaknya aku menemukan nama papamu di lengan tanganmu, kau tulis dengan tinta biru.”(Yetti A.KA, 2016: 64)

Kutipan diatas terlihat bahwa si anak telah melakukan berbagai hal untuk dapat menarik perhatian ayahnya. Ia bahkan menirukan cara berpakaian ayahnya. Saat ia dewasa pun, ia tetap tidak dapat menarik perhatian ayahnya. Ia pun memilih untuk tidak menikah, karena ia tidak ingin hidup seperti ibunya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Apa hari itu Mama mendoakanku?”
“Tentu,” kataku, “aku ingin kau menikah.”
“Aku sudah memutuskan tidak.”

“Kenapa?”

“Aku tidak ingin hidup seperti Mama””(Yetti A.KA, 2016: 65)

Kutipan di atas terlihat bahwa si anak memutuskan untuk tidak ingin menjalani kehidupan seperti ibunya dengan menikah. Ia tidak ingin mempunyai kehidupan seperti kedua orang tuanya. Ia memilih untuk tidak menikah meskipun usianya telah cukup untuk menikah.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karena kumpulan cerpen ini bercerita tentang perempuan, cara perempuan dalam mengambil keputusan, sikap perempuan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu, kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* ini belum ada yang meneliti dengan tinjauan psikologi sastra, khususnya dengan teori Carl Gustav Jung. Penelitian ini akan difokuskan pada citra perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karya Yetti A.KA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu: Bagaimana citra perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karya Yetti A.KA, dengan tinjauan psikologi sastra?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan citra perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karya Yetti A.KA, dengan tinjauan psikologi sastra.

1.4 Manfaat Penelitian

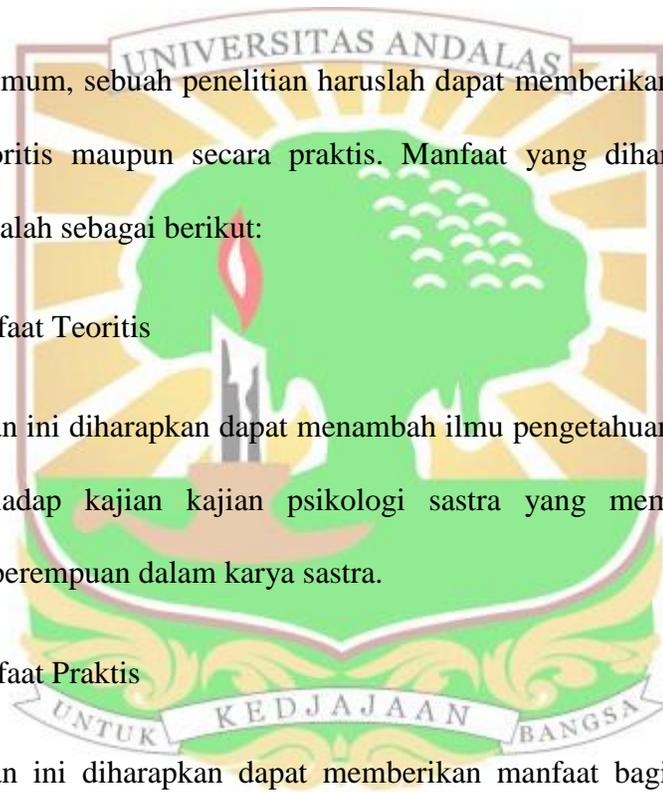
Secara umum, sebuah penelitian haruslah dapat memberikan sebuah manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya terhadap kajian kajian psikologi sastra yang membahas mengenai persoalan citra perempuan dalam karya sastra.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca secara umum mengenai unsur dalam sebuah karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai acuan dalam memahami persoalan mengenai citra perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah*.



1.5 Landasan Teori

- Psikologi Sastra

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia nyata. Namun keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tak mampu diamati oleh psikolog, atau sebaliknya (Endraswara, 2008: 88).

“Psikologi” berasal dari kata Yunani ‘*psyche*’ yang artinya jiwa, dan “logos” yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya. Secara umum psikologi diartikan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia (Ahmadi, 2009 : 1&3).

Kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Psikologi sastra adalah kajian yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endaswara, 2003: 96).

Menurut Wellek dan Warren (1989: 90) istilah psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian, yaitu (1) studi psikologi pengarang sebagai pribadi, (2) studi psikologi pada proses kreatif, (3) studi tipe-tipe dan hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, (4) studi dampak karya ke psikologi pembaca. Penelitian ini memakai pengertian psikologi sastra yang ketiga.

Pikiran individu telah ditentukan sebelumnya. Hasil kreativitas ini bukanlah sekunder sebab masa lampau adalah sumber, imajinasi yang pada gilirannya adalah imajinasi mitologis. Pemikiran mistis yang melampaui zaman adalah cermin kehidupan bawah sadar. Psikologi sastra ternyata hadir sebagai tuntutan keilmuan kesadaran dan terutama bawah sadar (Endraswara, 2008: 6).

Menurut Semi (dalam Endraswara, 2008: 12), ada beberapa kelebihan penggunaan psikologi sastra yaitu (1) sangat sesuai untuk mengkaji secara mendalam aspek perwatakan, (2) dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada penulis tentang masalah perwatakan yang dikembangkannya, dan (3) sangat membantu dalam menganalisis karya sastra abstrak atau absurd, dan akhirnya dapat membantu pembaca memahami karya-karya semacam itu.

Teori psikoanalisis Freud tampaknya yang banyak mengilhami para pemerhati psikologi sastra. Dia membedakan kepribadian menjadi tiga macam, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Ketiga ranah psikologi ini tampaknya yang menjadi dasar pijakan penelitian psikologi sastra (Endraswara, 2008: 2).

Carl Gustav Jung yang juga mendasarkan teori seperti Freud, teori kepribadiannya pada asumsi bahwa pikiran atau psike (*psyche*), mempunyai level kesadaran dan ketidaksadaran. Namun tidak seperti Freud, Jung sangat menekankan bahwa bagian yang paling penting dari labirin ketidaksadaran seseorang bukan berasal dari pengalaman personal, melainkan dari keberadaan manusia di masa lalu. Konsep ini yang disebut Jung sebagai ketidaksadaran kolektif (Jess dan Gregory, 2010: 122-123)..

Menurut Jung ada dua lapis ketidaksadaran, yaitu ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran personal (*personal unconscious*) menerangkan seluruh pengalaman yang terlupakan, ditekan, atau dipersepsikan secara subliminal pada seseorang. Ketidaksadaran tersebut mengandung ingatan dan implus masa silam, kejadian yang terlupakan, serta berbagai pengalaman yang disimpan dalam alam bawah sadar. Ketidaksadaran kita dibentuk oleh pengalaman individual (Jess dan Gregory, 2010: 123).

Ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) sudah mengakar dari masa lalu leluhur seluruh spesies. Isi dari ketidaksadaran kolektif ini tidak diam begitu saja tanpa berkembang, melainkan ia aktif dan memengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan seseorang. Ketidaksadaran kolektif bertanggung jawab terhadap kepercayaan terhadap agama, mitos, serta legenda. Hal tersebut juga memunculkan “impian besar”, yaitu mimpi yang memiliki arti di luar jangkauan impian seseorang

dan dipenuhi dengan kepentingan manusia pada setiap waktu dan tempat (Jung dalam Jess dan Gregory, 2010: 124).

Bayangan-bayangan leluhur yang datang dari ketidaksadaran kolektif disebut arketipe (*archetype*). Arketipe mempunyai dasar biologis, tetapi asalnya terbentuk melalui pengulangan pengalaman dari para leluhur manusia. Pada seorang manusia terdapat arketipe yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Arketipe ini aktif pada saat proses pertemuan pengalaman personal dengan bayangan primodial laten (Jess dan Gregory, 2010: 125). Menurut Jung manusia terdiri atas delapan arketipe yaitu:

1. Persona

Sisi kepribadian yang ditunjukkan orang kepada dunia disebut persona. Pemilihan istilah ini sangat tepat karena mengacu pada topeng yang digunakan oleh pemain teater pada masa itu. Jung percaya bahwa setiap manusia terlibat dalam peranan tertentu yang dituntut oleh sosial (Jung dalam Jess dan Gregory, 2010: 126).

Meskipun persona merupakan sisi yang penting dalam kepribadian kita, sebaiknya kita tidak mencampurkan bagian yang ditampilkan di depan publik dengan diri kita. Jika kita terlalu dekat dengan persona, maka kita akan membangun ketidaksadaran mengenai individualitas dan dibatasi dalam proses mencapai *realitas diri*. Agar diterima oleh masyarakat, jika kita terlalu identik dengan persona, maka kita akan kehilangan sentuhan *inner self* dan cenderung untuk memenuhi harapan sosial. Agar menjadi sehat secara psikologis, Jung percaya bahwa kita harus

bisa mempertahankan keseimbangan antara harapan sosial dengan bagaimana kepribadian kita sebenarnya (Jess dan Gregory, 2010: 127).

2. Bayangan

Bayangan (*shadow*) merupakan arketipe dari kegelapan dan resepsi yang menampilkan kualitas-kualitas yang tidak kita akui keberadaannya serta berusaha disembunyikan dari diri kita sendiri dan orang lain. Untuk dapat menguasai kegelapan dalam diri kita adalah dengan mencapai “realisasi bayangan”. Sayangnya, kebanyakan dari kita tidak pernah menyadari bayangan kita dan hanya mengidentifikasi sisi baik kepribadian kita (Jung dalam Jess dan Gregory, 2010: 127)

3. Anima

Jung percaya bahwa semua manusia secara psikologis bersifat biseksual dan memiliki sisi maskulin dan feminin. Sisi feminin seorang pria terbentuk dalam ketidaksadaran kolektif sebagai arketipe dan menetap di kesadaran. Beberapa pria dapat mengenali animanya. Untuk dapat menguasai anima, seorang pria harus melampaui batasan intelektualnya, jauh ke bagian terdalam ketidaksadarannya dan menyadari sisi feminin dari kepribadiannya (Jess dan Gregory, 2010:128).

4. Animus

Arketipe maskulin pada wanita disebut animus. Bila anima merepresentasikan *mood* dan perasaan yang irasional, maka pada animus merupakan simbol dari proses

berpikir dan bernalar. Animus mampu mempengaruhi proses berpikir seorang wanita, yang sebenarnya tidak dimiliki oleh seorang wanita. Hal itu sebenarnya berasal dari ketidaksadaran kolektif yang bermula dari cerita hubungan prasejarah pria dan wanita. Jung berpendapat bahwa animus bertanggung jawab dalam proses berpikir dan berpendapat seorang wanita, sama dengan anima yang menghasilkan perasaan dan *mood* seorang pria. Animus juga merupakan penjelasan mengapa perempuan terkenal dengan proses berpikir yang irasional dan pendapatnya yang tidak logis (Jess dan Gregory, 2010: 129).

5. *Great Mother*

Ibu agung (*great mother*) dan orang tua bijak (*the wise old man*) adalah dua arketipe lain yang diturunkan dari anima dan animus. Setiap orang, baik pria dan wanita memiliki arketipe *great mother*. Konsep yang sudah ada mengenai ibu ini selalu dikaitkan dengan perasaan positif dan negatif. *Great mother* menampilkan dua dorongan yang berlawanan. Pada satu sisi, dorongan untuk kesuburan dan pengasuhan serta di sisi lain, kekuatan untuk menghancurkan. Arketipe ini mampu untuk menghasilkan dan mempertahankan sebuah kehidupan (kesuburan dan pengasuhan), namun ia juga bisa mengambil atau mengabaikan anak-anaknya (penghancuran) (Jess dan Gregory, 2010: 130).

6. *Wise Old Man*

Orang tua bijak (*wise old man*) merupakan sebuah arketipe dari kebijaksanaan dan keberartian yang menyimbolkan pengetahuan manusia akan misteri kehidupan. Arti dari arketipe ini, bagaimanapun, tidak disadari dan tidak dapat secara langsung dialami oleh seorang individu. Politisi dan orang lain yang berbicara dengan meyakinkan—walaupun kadang hal tersebut bukan hal yang jujur—kerap terdengar masuk akal dan bijak bagi orang lain yang secara sadar ingin dibohongi oleh persepsi mereka mengenai arketipe orang bijak. Seseorang yang didominasi oleh arketipe jenis ini mungkin akan memiliki banyak pengikut dengan menggunakan berbagai pendapat yang terdengar meyakinkan, tetapi sesungguhnya tidak berarti karena ketidaksadaran kolektif tidak dapat mengarahkan kebijakan pada individu tertentu (Jess dan Gregory, 2010: 130-131).

7. Pahlawan

Arketipe pahlawan (*hero*) direpresentasikan dalam mitologi dan legenda sebagai seseorang yang sangat kuat, bahkan terkadang merupakan bagian dari Tuhan, yang memerangi kejahatan dalam bentuk naga, monster, atau iblis. Pada akhirnya, seorang pahlawan kerap dikalahkan oleh seseorang atau sesuatu yang sepele. Gambaran tentang pahlawan sangat menyentuh diri kita semua, seperti diperlihatkan ketertarikan kita pada karakter pahlawan di film, komik, drama, dan program TV. Saat pahlawan yang tampil mengalahkan karakter jahat, mereka membebaskan kita

dari perasaan tidak berdaya dan kesengsaraan. Pada saat yang sama, mereka juga menjadi model kepribadian yang ideal bagi kita (Jung dalam Jess dan Gregory, 2010: 131).

8. Diri

Jung memercayai bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk bergerak menuju perubahan, kesempurnaan, dan kelengkapan yang diwarisi yang disebut sebagai diri (*self*). Sebuah arketipe yang paling komprehensif dibandingkan arketipe lainnya. Diri merupakan arketipe dari banyak arketipe karena sifatnya yang menarik arketipe jenis lain dan menyatukan kesemuanya dalam sebuah realisasi diri (*self realization*). Seperti arketipe lainnya, arketipe ini memiliki komponen kesadaran dan personal, tetapi itu semua sebagian besar dibentuk oleh gambaran-gambaran ketidaksadaran kolektif (Jees dan Gregory, 2010: 132).

Dari delapan arketipe yang disampaikan oleh Jung, akan dibahas sebanyak lima arketipe diantaranya persona, bayangan, animus, *great mother*, dan diri. Hal ini dikarenakan hanya lima arketipe ini yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* yang berkaitan dengan citra perempuan.

Citra perempuan itu adalah bagaimana citra yang diberikan kepada seorang perempuan yang diberikan oleh lingkungannya dalam konteks keperempuanan (feminitas). Persoalan citra perempuan dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* termasuk dalam bidang kajian psikologi sastra. Citra perempuan

dalam kumpulan cerpen Yetti A.KA ini lebih cenderung kepada perilaku psikologis. Maka peneliti menyimpulkan teori Jung yang paling cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja, baik yang berkaitan dengan teori (analisis data) maupun yang berkaitan dengan urutan-urutan (prosedur) penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:5), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau teks-teks dan perilaku yang diamati.

Sejalan dengan itu, Ratna (2004: 47) mengatakan metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam ilmu sosial, sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra, sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Ada pun teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian data.

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dari literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan permasalahan yang peneliti bahas tentang kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karya Yetti A.KA.

b. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis objek yang diteliti berdasarkan unsur-unsur yang membangunnya, dan masing-masing unsur tersebut dianalisis satu persatu berdasarkan unsur konflik yang telah ditentukan.

c. Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data akan disajikan secara deskriptif kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh yang dapat diamati, kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karya Yetti A.KA belum dibahas dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Namun demikian, penelitian yang berhubungan dengan karya Yetti A.KA dan tinjauan psikologi sastra dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penulis, diantaranya sebagai berikut.

- a. Dalam skripsi “Citra Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen *Numi* karya Yetti A.KA (Tinjauan Psikologi Sastra) oleh Elly Delfia, 2006. Delfia

menyimpulkan secara umum cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Numi* mengisahkan kehidupan perempuan dengan persoalan dan konflik yang beragam. Citra perempuan yang dibicarakan oleh Delfia adalah bagaimana seorang perempuan mengambil keputusan terhadap masalah yang terjadi di kehidupannya. Konflik yang dialami oleh perempuan dalam kumpulan cerpen *Numi* akibat ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Dalam penelitiannya, Delfia menggunakan teori psikodinamika yang dikemukakan Carl Gustav Jung karena Jung merumuskan tipe kepribadian tanpa menghubungkan dengan fisik manusia.

- b. Dalam skripsi “Kepribadian Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan (Psikologi Sastra) oleh Irsan, 2016.. Irsan menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam kumpulan cerpen ini mengalami gangguan kepribadian yang diakibatkan oleh kecemasan yang berlebihan. Kecemasan yang timbul pada tokoh utama ini muncul akibat pengalaman pribadi tokoh dan lingkungan tokoh utama tersebut. Dalam penelitiannya, Irsan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menerapkan hukum-hukum psikologi B.F Skinner.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, serta sistematika penulisan.

Bab II : Unsur Intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karya Yetti A.KA.

Bab III : Citra perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karya Yetti A.KA.

Bab IV : Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

